

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan sarana transportasi yang sangat pesat sehingga sarana transportasi menjadi kebutuhan dasar setiap manusia untuk dapat menunjang aktivitas sehari-hari dan memudahkan setiap orang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya (Kemendikbud, 2019). Perkembangan transportasi ini diikuti oleh perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat serta memiliki pengaruh besar bagi setiap orang. Adanya internet merupakan salah satu bentuk perkembangan teknologi dan informasi yang semakin memudahkan manusia untuk mencari informasi (Kompas, 2021). Dua hal yang berkaitan ini tidak dapat dipungkiri memiliki pengaruh terhadap perkembangan dalam segala sektor terutama sektor pendidikan. Dengan adanya perkembangan transportasi dan teknologi serta informasi maka setiap orang dapat menempuh pendidikan sesuai keinginan di belahan dunia manapun. Seseorang dapat dengan mudah mencari informasi terkait pendidikan di negara yang akan dituju kemudian mendaftarkan dirinya baik melalui pertukaran pelajar, beasiswa, dan lain-lain. Oleh karena itu, persaingan pendidikan secara global juga tentunya tidak dapat dihindari.

Aspek yang menjadi penilaian dalam menghadapi persaingan secara global yaitu jumlah mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Aspek ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kesiapan dan kemampuan perguruan tinggi menyelenggarakan program internasionalisasi. Pada tahun 2017, Ditjen IPTEKDIKTI dan Ditjen Imigrasi telah melakukan sebuah kesepakatan untuk membuat perjanjian kerjasama untuk melakukan integrasi sistem antara layanan penerbitan izin belajar mahasiswa asing dengan layanan penerbitan *student visa* sehingga memudahkan proses administratif mahasiswa asing yang memutuskan akan menempuh pendidikan di Indonesia (Bardono, 2017).

Indonesia merupakan salah satu negara tujuan para mahasiswa asing untuk menempuh pendidikan. Beberapa faktor yang membuat Indonesia menjadi salah satu negara tujuan adalah beasiswa yang ditawarkan, keramahan penduduk, kesopanan penduduk, kerukunan dan kedamaian, rasa kekeluargaan dan rasa terkesan akan budaya Indonesia (Okezone, 2021). Tahun 2021, Direktorat Kelembagaan telah mendapatkan data sebanyak 3.896 izin belajar bagi mahasiswa asing yang akan menempuh pendidikan S1 di Indonesia.

Beberapa daerah yang dipilih oleh mahasiswa asing untuk menempuh pendidikan yaitu daerah Bekasi, Tangerang, DKI Jakarta, DI Yogyakarta dan Malang di mana daerah tersebut memiliki lokasi di Pulau Jawa (Purwadi, 2022).

Pulau Jawa adalah salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kemajuan pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan pulau-pulau lain yang berada di Indonesia. Kemajuan pendidikan di Pulau Jawa dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu kemudahan akses masyarakat terhadap hal-hal pendukung pendidikan, fasilitas yang memadai, bangunan yang layak, dan lain-lain. Salah

satu provinsi di Pulau Jawa yang dijuluki sebagai kota pelajar adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Julukan ini diberikan karena adanya 11 Perguruan Tinggi Negeri dan 107 Perguruan Tinggi Swasta yang ada di Yogyakarta. Hal ini membuat Yogyakarta menjadi salah satu daerah yang diminati untuk menempuh pendidikan baik dari dalam negeri maupun luar negeri (Puteri & Kiranantika, 2020, h.50). Pada tahun 2022, terdapat kurang lebih 1.411 calon mahasiswa dari 59 negara mendaftarkan diri untuk menempuh pendidikan di Yogyakarta. Data ini meningkat dari tahun 2021 yang memiliki 601 calon mahasiswa baru (Saraswati, 2022).

Nuansa multikultural dapat terasa ketika mahasiswa perantau pertama kali berada di asrama atau tempat lain yang menjadi tempat tinggal sementara selama di Indonesia. Di tempat tinggal sementara ini, mahasiswa mendapatkan paksaan untuk dapat beradaptasi, menerima dan memahami kondisi sekitarnya. Kerap kali diperlukan adanya interaksi sosial satu dengan yang lainnya dan sangat memungkinkan terjadinya kesalahpahaman karena perbedaan pemahaman yang disebabkan oleh latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan rasa kurang nyaman terhadap lingkungan barunya yang memiliki budaya yang berbeda dengan budaya yang ia miliki sebelumnya. Rasa kurang nyaman ini dapat diminimalisir dengan cara melakukan aktivitas komunikasi (Devinta, Hidayah & Hendrastomo, 2016, h. 3).

Komunikasi dapat dikatakan efektif dengan salah satu prinsip bahwa latar belakang sosial budaya pelaku komunikasi yang tidak jauh berbeda. Budaya tidak hanya terbatas pada tarian, kesenian, dan adat namun juga kepercayaan,

moral, serta kebiasaan. Setiap individu tentunya memiliki budayanya masing-masing termasuk cara individu memandang suatu hal dan cara seorang individu berpikir. Maka, ketika beberapa individu bertemu dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda, tidak dapat dipungkiri dapat terjadinya berbagai hambatan saat menjalankan aktivitas komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi antar budaya hadir sebagai sebuah aktivitas komunikasi yang terjadi antara individu dengan latar belakang budaya yang berbeda sehingga dapat meminimalisir ketidakpastian dan kesalahpahaman. Proses adaptasi juga memiliki peran penting bagi individu yang sedang dalam masa perantauan untuk menunjang komunikasi interpersonal dan komunikasi antar budaya (Kusuma, 2009, h. 2).

Culture shock yang dirasakan oleh seorang individu merupakan salah satu bagian dari proses adaptasi terhadap budaya baru yang ada. Proses adaptasi ini merupakan harapan dari kerinduan individu pada lingkungan yang stabil dan lebih dapat dimengerti seperti lingkungan yang dimiliki sebelumnya (Ridwan, 2016, h.206). Proses adaptasi didukung oleh komunikasi interpersonal sebagai sebuah dukungan sosial bagi seorang individu. Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi secara verbal maupun nonverbal yang terjadi antar dua orang atau lebih yang dianggap efektif dalam mengubah sikap, pendapat hingga perilaku seseorang. (Widodo, dkk, 2021, h. 2170). Komunikasi interpersonal yang terjadi antar sesama mahasiswa perantau dengan mahasiswa lokal setempat dapat menjadi salah satu dukungan sosial bagi mahasiswa tersebut agar dapat beradaptasi lebih cepat. Individu perantau

yang datang ke Yogyakarta sangat mungkin mengalami *culture shock* dan sulit beradaptasi karena Yogyakarta sendiri masih sangat kental akan budaya dan adat istiadatnya sehingga perlu adanya komunikasi interpersonal sebagai dukungan sosial terhadap proses adaptasi yang dilalui mahasiswa perantau di Yogyakarta.

Yogyakarta juga dikenal sebagai salah satu daerah yang masih berpegang teguh dan menjunjung tinggi budaya serta tradisi sehingga terkadang seseorang yang menempuh pendidikan di Yogyakarta kerap kali mengalami *culture shock* atau gegar budaya. *Culture shock* merupakan kondisi dimana seorang individu mengalami stress, frustrasi, hingga depresi karena belum siap menghadapi budaya baru yang jauh dengan budaya yang dimiliki sebelumnya. *Culture shock* dapat dialami oleh semua individu yang melakukan perantauan di daerah baru yang memiliki budaya yang berbeda dengan budaya sebelumnya. Berpindahannya seorang individu ke daerah baru ini menuntut individu tersebut untuk dapat memahami dan mengikuti budaya baru di daerah tersebut sehingga terkadang membuat individu tersebut memiliki rasa gelisah, takut, dan tidak percaya diri. (Ridwan, 2016, h. 119-200)

Culture shock dapat menyebabkan beberapa dampak negatif bagi seorang individu yaitu stres, rasa kehilangan, penolakan budaya, ketidakpastian, kecemasan dan penolakan cara hidup baru, serta perasaan tidak berdaya. Stres dapat dipicu karena dipaksa untuk menyesuaikan dengan lingkungan baru dan rasa kehilangan karena tidak adanya lagi teman maupun peran dari asalnya dahulu. Penolakan budaya karena berbeda dengan budaya yang ia miliki dari

dahulu dan ketidakpastian ekspektasi karena peran yang dia dapatkan di Indonesia tidak sesuai dengan apa yang dia pikirkan sebelumnya. Kecemasan karena individu menolak untuk memiliki cara hidup baru dan perasaan tidak berdaya karena merasa tidak mampu bertahan serta beradaptasi di lingkungan baru. Dampak negatif ini tentunya dapat menghambat seorang individu untuk berkembang jika individu tersebut menolak untuk menerima dan berusaha beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Hashina, 2021).

Kelima narasumber yang sudah melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) memaparkan bahwa mereka mengalami beberapa *culture shock* ketika sampai di Yogyakarta. Bentuk *culture shock* ini berupa perasaan khawatir, cemas, kaget dan penasaran terhadap budaya baru yang mereka dapatkan ketika di Yogyakarta. Perbedaan budaya yang begitu signifikan membuat mereka memiliki beberapa perasaan kurang nyaman karena dari keempat narasumber ini belum pernah datang ke Yogyakarta bahkan untuk melakukan perjalanan wisata. Berbeda dengan satu narasumber laki-laki yang sudah pernah datang ke Indonesia dan tinggal di Jawa Timur, ia tidak merasakan *culture shock* yang signifikan ketika tinggal di Yogyakarta.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Ridho Zain (2020) dengan judul “Penyesuaian Diri dan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Asing yang Mengalami Gegar Budaya” menggunakan metode kualitatif deskriptif studi kasus. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi kepada 4 narasumber yang merupakan mahasiswa asal Thailand yang menempuh pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

terkait bagaimana mahasiswa asing menyesuaikan diri dan bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan saat mengalami gegar budaya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa gegar budaya ditunjukkan oleh narasumber mahasiswa asing dengan munculnya rasa ingin kembali ke negara asal karena merasa bahwa Indonesia tidak sesuai dengan ekspektasi mereka sebelum memutuskan untuk pergi menempuh pendidikan di Indonesia. Dipaparkan juga bahwa adanya perasaan kecewa, sedih dan gagal karena tidak dapat memenuhi nilai-nilai ujian yang diakibatkan dari kurangnya kemampuan dalam berbahasa Indonesia serta banyak mahasiswa asal Indonesia yang kurang berminat untuk berkomunikasi maupun berinteraksi dengan para mahasiswa asing tersebut. Kemudian mahasiswa asing tersebut berusaha mencari cara agar dapat memahami dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Beberapa cara mahasiswa asing tersebut menyesuaikan diri adalah dengan berkeliling kota dan saling berkomunikasi antar mahasiswa asing yang memiliki asal sama sehingga dapat saling memberikan semangat dan berusaha untuk mulai menerima kegagalan-kegagalan yang ada.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Indo Salmah (2016) berjudul “*Culture shock dan Strategi Coping Pada Mahasiswa Asing Program Darmasiswa*” menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan observasi dan wawancara kepada 3 mahasiswa asing yang lolos program darmasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *culture shock* dan bentuk *coping* yang dialami oleh mahasiswa asing program darmasiswa di Samarinda. Berdasarkan penelitian

ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program darmasiswa di Samarinda mengalami *culture shock* karena adanya perbedaan budaya, perbedaan iklim, kebersihan lingkungan dan kebiasaan masyarakat. Bentuk *culture shock* yang dialami berupa perasaan cemas, takut, *homesick* hingga rasa ingin kembali ke negara asal. Dalam menghadapi permasalahan *culture shock*, mahasiswa ini menggunakan dua bentuk coping yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. *Problem focused coping* adalah individu berusaha untuk berpikir dan mempertimbangkan alternatif bagi masalah yang dihadapi dengan meminta pendapat orang lain untuk mengambil keputusan. *Emotional focused coping* adalah individu berusaha untuk meredam dan memahami emosi yang dimiliki sehingga dapat menerima emosi tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan membahas mengenai penanganan *culture shock* melalui komunikasi interpersonal sebagai dukungan sosial bagi mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di Yogyakarta. Penelitian akan dilakukan di Yogyakarta menggunakan metode kualitatif deskriptif. Riset ini penting dilakukan agar dapat mengetahui *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa asing yang memutuskan menempuh pendidikan di Yogyakarta dan bagaimana cara mahasiswa asing tersebut menangani *culture shock* melalui komunikasi interpersonal sebagai dukungan sosial. Fokus penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal yang memungkinkan mereka untuk saling berbagi informasi satu sama lain terkait pengetahuan budaya daerah setempat untuk mengatasi masalah *culture shock* yang dialami mahasiswa asing. Selain

penting untuk dilakukan, riset ini juga menarik untuk dilakukan karena riset sebelumnya mengambil subjek mahasiswa asing dari Thailand yang masih termasuk dalam Benua Asia dimana memiliki gaya hidup dan budaya yang tidak terlalu jauh berbeda dengan Indonesia yang juga terletak di Benua Asia. Namun penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa mahasiswa asing asal Thailand tersebut tetap mengalami gegar budaya yang luar biasa. Sedangkan dalam riset ini akan dilakukan pada mahasiswa asing dari luar Benua Asia yang memiliki kebudayaan dan gaya hidup yang jauh berbeda dengan Indonesia sehingga sangat mungkin mahasiswa asing ini mengalami gegar budaya yang luar biasa pula. Pemilihan mahasiswa asing di luar Asia ini karena saran dari penelitian sebelumnya sehingga dapat adanya kebaruan dan perspektif lain mahasiswa asing yang berasal asal di luar Asia.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana komunikasi interpersonal sebagai dukungan sosial dalam menangani *culture shock* mahasiswa asing di Yogyakarta?

C. Tujuan

Mengetahui komunikasi interpersonal sebagai dukungan sosial dalam menangani *culture shock* mahasiswa asing di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan wawasan penelitian ilmu komunikasi terkait komunikasi interpersonal dan diharapkan menjadi salah satu referensi kajian komunikasi interpersonal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan agar dijadikan sumber informasi dan pemahaman terkait komunikasi interpersonal sebagai dukungan sosial mahasiswa asing yang mengalami *culture shock*.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh pelaku komunikasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Latar belakang pelaku komunikasi yang berbeda akan menimbulkan beragam hambatan dalam melakukan komunikasi. Dalam komunikasi antar budaya, dikenal istilah *frame of reference*. *Frame of reference* adalah nilai-nilai yang dibawa oleh seorang individu yang terbentuk dari usia, jenis kelamin, latar belakang kepercayaan dan tingkat pendidikan. Semakin mirip *frame of reference* yang dimiliki suatu individu dengan yang lainnya maka komunikasi yang dihasilkan akan semakin efektif (Yusa, 2021, h.1-2).

1.1. Dimensi Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya memiliki beberapa dimensi yaitu:

- Tingkat masyarakat kelompok budaya dan partis

Konteks kebudayaan dalam dimensi ini adalah beragam kompleksitas dan level dari organisasi sosial seperti pemberian gelar.

- Konteks sosial tempat terjadinya komunikasi antar budaya

Dimensi kedua ini memiliki cakupan berbagai aspek konteks sosial seperti pendidikan, bisnis, politik, dan lain-lain. Komunikasi yang terjadi pada konteks sosial memiliki beberapa kesamaan dalam unsur dasar namun latar belakang dan pengalaman individu membangun berbagai macam, pola pikir yang dipengaruhi oleh kebudayaan.

- Saluran yang dilalui oleh pesan komunikasi antar budaya

Dimensi ketiga berkaitan dengan saluran komunikasi yang digunakan oleh individu dalam menjalankan komunikasi antar budaya. Saluran komunikasi yang dimaksud adalah media massa baik cetak maupun elektronik serta media massa *online*.

- Natur dalam menyikapi perbedaan

Perbedaan kultural yang terjadi karena proses dapat dipelajari sehingga keragaman kultural yang ada seharusnya dianggap bahwa menempatkan setiap orang setara meskipun memiliki latar belakang yang berbeda.

- Kejutan budaya atau *Culture shock*

Kejutan budaya adalah reaksi sebagai dampak dari individu yang berada dalam lingkungan yang berbeda dengan budaya asalnya.

Kejutan budaya biasanya disebut juga dengan *culture shock* yang disebabkan oleh ketidaksiapan individu untuk menghadapi lingkungan hingga gaya hidup yang belum pernah dihadapi sebelumnya.

1.2. Faktor Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya dilakukan untuk mempermudah sosialisasi dan meminimlaiser adanya kesalahpahaman. Perbedaan latar belakang budaya antar individu seringkali menjadi penghambat dalam berkomunikasi maka komunikasi antar budaya ada untuk menangani masalah tersebut. Proses komunikasi dipengaruhi oleh adegan, pelaku, perantara dan tujuan. Faktor inilah yang menjadi penentu sebuah komunikasi akan berjalan efektif atau tidak. Oleh karena itu, individu perlu memiliki strategi yang akan digunakan dalam sebuah proses komunikasi agar pesan dapat tersampaikan secara lebih efektif meskipun memiliki latar beakang budaya yang berbeda (Yusa, 2021, h.13-14).

1.3. Konteks Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya juga memiiki beberapa konteks yang dapat membantu individu untuk mencari jalan keluar permasalahan akibat perbedaan budaya. Salah satu konteks komunikasi antar budaya adalah komunikasi antarpribadi atau biasa disebut juga

sebagai komunikasi interpersonal. Konteks komunikasi ini diklasifikasikan berdasarkan jumlah individu yang melakukan aktivitas komunikasi. Komunikasi yang dilakukan oleh dua individu disebut *dyad* atau *dyadic* sedangkan komunikasi yang dilakukan oleh tiga individu disebut komunikasi *triads* atau *triadic*. Komunikasi ini merupakan sebuah proses komunikasi dimana individu yang terlibat memposisikan individu lain sebagai seorang individu yang memiliki nilai serta kepribadian. Komunikasi interpersonal memiliki tujuan untuk melibatkan aspek keakraban atau kedekatan emosional, kesamaan tingkat sosial hingga kepentingan yang menentukan kualitas komunikasi antarpribadi. Dalam konteks dengan antar budaya, komunikasi interpersonal memiliki pengaruh untuk meminimalisir adanya ambiguitas karena perbedaan budaya antara komunikan dan komunikator sehingga dapat meminimalisir adanya konflik antar budaya (Yusa, 2021, h. 6).

Menurut Littlejohn (1996) dalam Intan (2019), *culture shock* adalah ketidaknyamanan fisik maupun psikis karena berhadapan dengan budaya lain. Ketidaknyamanan psikis ini berupa rasa cemas, frustrasi, hingga depresi sedangkan ketidaknyamanan fisik dapat berupa munculnya sakit perut, menangis, dan lain-lain. Ketika seseorang sudah merasa siap namun mereka akan merasakan kejutan karena mengetahui lingkungannya berbeda. Hal ini

disebabkan oleh mereka telah terbiasa terhadap hal-hal di sekitarnya sehingga ketika seseorang meninggalkan lingkungan nyamannya, terdapat banyak masalah yang mungkin terjadi.

Menurut Hall dalam Nuraini, dkk (2021), *culture shock* memiliki empat tahapan yaitu *the honeymoon phase*, *the crisis phase*, *the adjustment phase*, dan *bi-cultural phase*. *The honeymoon phase* adalah tahapan dimana seseorang merasa senang karena berada di negara baru yang belum pernah dikunjungi. *The crisis phase* adalah tahapan dimana seseorang merasakan perbedaan di negara baru. *The adjustment phase* adalah tahapan seseorang mulai melakukan interaksi dengan lingkungan baru. Tahap *bi-cultural phase* adalah seseorang telah merasakan kenyamanan dengan dua budaya yang ia miliki (Nuraini, dkk, 2021, h. 86-87).

Keempat tahapan yang dilalui individu yang mengalami *culture shock* dapat dijadikan dalam bentuk kurva U. *The honeymoon phase* sebagai kurva paling atas dimana pada tahap ini seorang individu memiliki perasaan gembira dan memiliki antusias sebelum memasuki budaya baru. Tahapan ini paling disukai orang seseroang karena belum menemukan kesulitan dalam menjalani budaya baru. *The crisis phase* sebagai kurva paling bawah karena seorang individu mulai mengalami masa-masa sulit sehingga timbul adanya perasaan kurang nyaman dan gelisah terhadap perubahan lingkungan yang dialami. *The adjustment phase* berada pada mulai

naiknya kembali kurva. Pada tahap ini, individu mulai memahami budaya baru yang ia alami serta dapat memprediksi peristiwa dalam lingkungan baru. *Bi-cultural phase* berada pada naiknya lagi kurva U dimana individu sudah mengerti budaya baru yang ada dalam lingkungannya. Dalam tahap ini, individu dapat melewati masa adaptasi sehingga sangat jarang mendapatkan kesulitan (Intan, 2019, h. 166)

Penelitian ini akan berfokus pada kejutan budaya atau *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di Yogyakarta. *Culture shock* sendiri ada di salah satu dimensi komunikasi antar budaya sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan komunikasi antar budaya sebagai salah satu teori yang digunakan. Budaya juga dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal seseorang karena semakin berbeda budaya yang dimiliki oleh komunikator maka semakin ambigu makna yang diterima oleh komunikan.

2. Komunikasi Interpersonal

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu terikat dengan relasi antar sesama. Everett Kleinjan dalam Barseli, dkk (2018) memaparkan bahwa komunikasi adalah suatu bagian kekal dari manusia sehingga manusia memerlukan komunikasi sepanjang hidupnya. Komunikasi yang terjadi antar sesama individu dapat membentuk pola pikir dari individu tersebut,

bentuk komunikasi yang dianggap paling dapat mengubah pendapat seseorang adalah komunikasi interpersonal karena komunikasi interpersonal terjadi diakibatkan dari hakikat individu yang suka berkomunikasi dan berusaha untuk lebih dekat satu sama lain (Barseli, dkk, 2018, h. 133)

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan memungkinkan setiap komunikator dan komunikan menangkap pesan yang disampaikan baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal tidak hanya terbatas pada apa yang individu katakan namun bagaimana bahasa tubuh yang digunakan serta ekspresi wajah yang diberikan. Komunikasi interpersonal memiliki enam tujuan yaitu mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara hubungan, mengubah sikap dan perilaku, mencari hiburan, serta membantu orang lain. Enam tujuan ini dapat dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah ekspektasi individu yang melakukan aktivitas komunikasi karena dalam komunikasi interpersonal pesan tidak hanya dikirimkan melalui verbal namun nonverbal juga perlu diperhatikan (Sarmiati, 2019, h.1-3).

Richard L. Wraver dalam Barseli, dkk (2018) merumuskan karakteristik komunikasi interpersonal yaitu melibatkan paling sedikit dua orang, adanya umpan balik, tidak harus tatap muka, tidak harus bertujuan, menghasilkan beberapa pengaruh, tidak harus menggunakan kata-kata, dipengaruhi oleh konteks serta dipengaruhi oleh kegaduhan.

2.1. Ciri-ciri komunikasi interpersonal dalam Sarmiati (2019) yaitu:

- Pesan dikirim dan diterima secara simultan dan spontan serta relatif kurang terstruktur

Ketika seorang individu memutuskan untuk melakukan komunikasi kepada individu yang memiliki kedekatan dengan dirinya maka komunikasi yang terjadi biasanya secara spontan dan tidak terpaku pada satu topik saja.

- Umpan balik cepat

Umpan balik dalam komunikasi interpersonal dapat berupa dukungan, tanggapan, mimik wajah serta emosi yang dapat diperlihatkan secara langsung.

- Komunikasi berlangsung sirkuler

Peran komunikator dan komunikan terus bertukar dan bergantian agar komunikasi tetap dapat berjalan.

- Kedudukan keduanya setara

Posisi setara ini karena komunikator dan komunikan yang terus bergantian posisi sehingga sifat yang dimiliki adalah dialogis bukan satu arah.

- Komunikasi interpersonal memiliki efek paling kuat dibandingkan komunikasi lainnya

Komunikator dapat secara langsung mempengaruhi tingkah laku dari komunikasi dengan memanfaatkan pesan verbal maupun nonverbal. Pengaruh inilah yang memiliki efek kuat bagi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan.

2.2. Komunikasi Interpersonal dalam Konteks Antar Budaya

Komunikasi interpersonal didasari karena manusia yang harus berkomunikasi dengan manusia lain karena manusia adalah makhluk sosial. Interaksi antar manusia ini bermanfaat untuk mengembangkan diri dan menjamin kelangsungan hidup bagi individu tersebut karena keperluan primer maupun sekunder yang tidak sedikit. Kebutuhan yang tidak sedikit ini tidak mungkin dapat dipenuhi sendiri karena adanya keterbatasan diri sehingga tetap memerlukan orang lain untuk membantu. Komunikasi yang terjadi akan dipengaruhi oleh budaya yang individu bawa sedari lahir. Oleh karena itu, benturan budaya kerap kali terjadi jika kita memiliki anggapan bahwa individu yang berbeda budaya tidak mengerti apa yang kita ingin sampaikan (Bukhari, 2020, h. 46-47).

Kehidupan manusia sekarang ini terdapat peningkatan kualitas sosial yang menonjolkan sikap individualisme dan profesionalisme namun tetap dominan dalam religi maupun kontrol sosial. Masyarakat sekarang juga telah memiliki tingkat pendidikan tinggi

sehingga pengetahuan yang dimiliki lebih luas dan memiliki pola pikir yang lebih kompleks. Proses interaksi yang terjadi antar individu tidak hanya melibatkan aktivitas perilaku namun juga melibatkan psikologis individu. Proses komunikasi interpersonal dalam konteks antar budaya memerlukan tahapan adopsi dan adaptasi sehingga dapat terjadi kemungkinan penolakan ketika proses tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya. Komunikasi interpersonal dalam konteks antar budaya didasarkan pada beberapa hal yaitu adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan, terdapat isi dan relasi antarpribadi, gaya personal dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal, bertujuan mengurangi ketidakpastian, berpusat pada kebudayaan, serta memiliki tujuan efektivitas antar budaya (Karim, 2014, h. 327-334).

Terdapat beberapa cara efektif untuk melakukan komunikasi antar budaya yaitu cari informasi, hadapi stereotipe, kurangi etnosentrisme, antisipasi *culture shock*, dan menyesuaikan komunikasi. Penting bagi seseorang untuk mencari informasi terkait budaya yang ada pada suatu daerah dan cara yang efektif untuk memahami budaya tersebut adalah dengan berinteraksi dengan orang setempat. Stereotipe dapat membawa seseorang untuk mengabaikan karakter unik yang dimiliki seorang individu lain yang akhirnya tidak dapat melihat manfaat kontribusi yang dilakukan ketika setiap orang bertemu. Komunikasi interpersonal dalam

konteks antar budaya dapat berjalan efektif ketika individu dapat mengurangi sikap etnosentrisme di mana merasa bahwa budaya yang ia miliki lebih superior daripada budaya lain. *Culture shock* tidak dapat dihindari oleh individu yang berpindah tempat yang memiliki kebudayaan berbeda. Beberapa cara untuk mengatur *culture shock* adalah membiasakan diri dengan budaya baru, memperluas pertemanan dan berinteraksi dengan orang setempat, dan terbuka dengan budaya baru. Seseorang dapat mengubah cara berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dia adaptasi karena setiap budaya memiliki simbol yang berbeda sehingga perlu adanya penyesuaian terkait apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam budaya tersebut (Devito, 2019, h. 60-65)

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkaitan dengan fenomena sosial dengan menciptakan gambaran mendalam dan kompleks yang disajikan dalam bentuk naratif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah membuat sebuah fakta mudah untuk dipahami. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik yaitu latar yang alamiah, instrumen kunci ada pada peneliti, deskriptif, menekankan pada proses, analisis secara induktif, serta menekankan pada makna (Fadli, 2021, h. 35-37). Peneliti menggunakan

metode kualitatif untuk melakukan eksplorasi dan memahami komunikasi interpersonal dari mahasiswa asing di Yogyakarta dengan melihat proses, hambatan dan unsur yang menjadi pendukung dalam menghadapi *culture shock*.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini memiliki subjek dengan beberapa kriteria yaitu:

- Laki-laki atau perempuan
- Mahasiswa asing dari luar Asia
- Belum pernah tinggal di Yogyakarta sebelumnya
- Mengalami *culture shock*
- Mahasiswa yang menempuh pendidikan di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atau Universitas Sanata Dharma

Pemilihan mahasiswa asing dari luar Asia dikarenakan penelitian sebelumnya yang sudah menggunakan subjek mahasiswa asing di Asia sehingga peneliti ingin melihat sudut pandang lain dengan memilih mahasiswa asing di luar Asia. Pemilihan narasumber di luar Asia juga dikarenakan budaya yang dimiliki sebelumnya jauh berbeda dengan budaya Indonesia sehingga sangat mungkin mahasiswa asing mengalami *culture shock*. Pemilihan 4 universitas tersebut karena keempat universitas tersebut masuk ke dalam 26 universitas terbaik di Yogyakarta menurut UniRank (Caesaria & Adit, 2022) Peneliti juga

memilih untuk menggunakan 5 narasumber yang terdiri dari 1 laki-laki dan 4 perempuan. Peneliti menemukan 5 narasumber yang sesuai dengan kriteria yang ada yaitu Max Rooyackers asal Belanda mahasiswa Universitas Sanata Dharma, Cristina Alexandra Duque Martinez asal Ekuador mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Darya Yurkova asal Belarus mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Eliska Gawlikova asal Ceko mahasiswa Universitas Gadjah Mada, dan Lucie Winiarska asal Ceko mahasiswa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Objek dari penelitian ini akan memiliki fokus pada komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh mahasiswa asing sebagai dukungan sosial dalam menangani *culture shock* yang dialami.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan melalui *focus group discussion* (FGD). *Focus group discussion* (FGD) dilakukan dengan mengumpulkan seluruh narasumber kemudian melakukan proses tanya jawab yang memiliki tujuan untuk mengetahui opini, perasaan, dan emosi individu sehingga peneliti bisa mendapatkan data yang mendalam terkait kondisi yang dialami oleh narasumber (Fadli, 2021, h. 41).

Peneliti melakukan *focus group discussion* (FGD) terhadap 5 narasumber yang terpilih sesuai dengan kualifikasi yang telah ditentukan oleh peneliti. Narasumber akan masuk dalam ruang *zoom* sesuai dengan

jadwal yang sudah disepakati dan *zoom* akan direkam agar menjadi dokumentasi. Narasumber akan menjawab pertanyaan yang sebelumnya telah disusun oleh peneliti sesuai dengan teori komunikasi interpersonal. Setelah selesai melakukan *focus group discussion* (FGD), akan ada dokumentasi berupa foto bersama sebagai bukti telah melakukan *focus group discussion* (FGD).

4. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Fadli (2021), setelah data didapatkan melalui *focus group discussion* (FGD) yang mendalam terhadap narasumber maka hasil *focus group discussion* (FGD) akan dilakukan transkrip dan dokumentasi dilakukan agar nantinya dapat menambah pemahaman dari peneliti. Dalam penelitian ini, setelah hasil *focus group discussion* (FGD) didapatkan maka peneliti akan membuat transkrip hasil *focus group discussion* (FGD) yang kemudian akan dipahami lebih lanjut oleh peneliti untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah penelitian.

5. Reduksi Data

Reduksi data adalah pengolahan data dengan memilah mana data yang penting dan menarik. Dalam melakukan reduksi data, peneliti harus dapat fokus terhadap permasalahan. Setelah peneliti memilih data menjadi lebih rinci, peneliti akan melakukan analisis secara mendalam hingga menemukan topik yang sesuai dengan penelitian yang dibuat (Fadli, 2021, h. 42).

6. Penyajian Data

Setelah reduksi data sudah selesai, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif, bagan, atau cara yang lain dengan tujuan agar lebih mudah dipahami.

7. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi

Tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan didapatkan dari jawaban hasil *focus group discussion* (FGD) oleh narasumber. Kesimpulan dalam penelitian harus dapat menjawab rumusan masalah penelitian dan sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah menarik kesimpulan maka peneliti akan melakukan verifikasi data menggunakan triangulasi. Jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber di mana peneliti akan mengaji dan membandingkan antara jawaban narasumber satu dengan yang lainnya untuk melihat kebenaran informasi yang didapatkan (Alfanasyur & Mariyani, 2020, h. 149)

BAB II

DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh mahasiswa asing dalam menangani *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa asing. Bab ini juga akan menjelaskan profil narasumber yang mengalami *culture shock* itu sendiri.